Original Research Paper

Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Mencegah Stunting Melalui Pelatihan Penerapan *Responsive Feeding* Dan Pemenuhan Gizi Pada Bayi Balita Sesuai Panduan Buku KIA Di Puskesmas Karang Pule Kota Mataram

Mira Utami Ningsih¹, Mas'adah¹, Ridawati Sulaeman¹

¹(1st Affiliation) Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia;

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v7i4.9864>

Sitasi: Ningsih, U, M., Mas'adah., & Sulaeman, R. (2024). Optimalisasi Peran Kader Kesehatan Dalam Mencegah Stunting Melalui Pelatihan Penerapan *Responsive Feeding* Dan Pemenuhan Gizi Pada Bayi Balita Sesuai Panduan Buku KIA Di Puskesmas Karang Pule Kota Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4)

Article history

Received: 30 November 2024

Revised: 17 Desember 2024

Accepted: 25 Desember 2024

*Corresponding Author:

Ningsih, M.U., Jurusan Keperawatan/Poltekkes Kemenkes Mataram, Mataram, Indonesia;

Email: mirautami85@gmail.com

Abstract: Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat termasuk di Kota Mataram, dimana prevalensinya mencapai 26,8%. Sebaran prevalensi stunting tertinggi diantara 11 Puskesmas di Kota Mataram berada pada wilayah kerja Puskesmas Karang pule, yaitu 22,39%. Khususnya di kelurahan Jempong, persentase balita stunting adalah 32%, dengan jumlah 22 anak di Jempong Barat dan 24 anak di Jempong Timur. Hal yang erat kaitannya dengan kejadian stunting dan terhambatnya tumbuh kembang anak adalah pemberian nutrisi dari bayi sampai balita. Dalam hal ini, peran orangtua, khususnya para Ibu dalam memberikan asupan nutrisi yang adekuat bagi anak, sangatlah penting. Para ibu dan kader kesehatan mengeluhkan sulitnya memberikan makan pada anak yang susah makan, yang memilih-milih makanan dan hanya mau makan makanan yang tidak bergizi. Sehingga, solusi permasalahan yang diberikan adalah optimalisasi peran kader kesehatan dalam pemenuhan gizi bayi dan balita untuk pencegahan dan penanganan stunting. Kegiatan optimalisasi ini dilakukan dengan cara memberikan edukasi kepada para kader kesehatan ibu dan anak untuk mengoptimalkan peran kader dalam mendampingi para ibu memenuhi kebutuhan gizi anak

Keywords: Stunting; responsive feeding; kader; MP-ASI; Bayi; Balita

Pendahuluan

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang masih perlu penanganan serius oleh berbagai pihak. Masalah stunting juga terjadi di kota Mataram, dimana prevalensi stunting masih tinggi yaitu 26,8%. Angka prevalensi ini berada diatas rata-rata prevalensi nasional yaitu 21,6%. Terdapat 11 Puskesmas di Kota Mataram, sebaran prevalensi stunting tertinggi diantara 11 Puskesmas tersebut berada pada wilayah kerja Puskesmas Karang pule, yaitu 22,39%. Jumlah penderita stunting di kelurahan Jempong adalah 22 anak di Jempong

Barat dan 24 anak di Jempong Timur. Jumlah ini sama dengan 32% dari total bayi balita yang ada di Kelurahan Jempong. Kejadian stunting tentu saja sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Dari segi pertumbuhan, anak yang stunting mengalami gangguan dalam peningkatan BB, TB, lingkaran kepala, khususnya perbandingan TB dan BB sesuai usianya. Dari segi perkembangan, anak stunting mengalami hambatan baik perkembangan motorik halus dan kasar, kemampuan sosial dan Bahasa bahkan kemampuan kognitifnya.

Hal yang erat kaitannya dengan kejadian stunting dan terhambatnya tumbuh kembang anak adalah pemberian nutrisi dari bayi sampai balita.

Mulai dari proses menyusui sampai pemberian MP-ASI pada usia 6 bulan setelah ASI eksklusif dan nutrisi anak diatas 2 tahun yang telah disapih dari menyusui. Agar tumbuh kembang anak optimal dan tidak terjadi stunting, diperlukan asupan gizi seimbang yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan tahapan tumbuh kembang anak.

Dalam hal pemenuhan gizi seimbang bagi anak, peran orangtua, khususnya para Ibu dalam memberikan asupan nutrisi yang adekuat bagi anak, sangatlah penting. Namun kenyataannya masih banyak Ibu yang tidak mengetahui bagaimana cara pemenuhan gizi bayi dan balita dan penerapan responsif feeding untuk menjaga terpenuhinya gizi anak. Selain itu, para ibu juga tidak paham pentingnya gizi yang seimbang untuk tumbuh kembang anak. Mereka juga belum mengetahui dengan pasti apa saja masalah yang mereka hadapi dalam memenuhi gizi anak dan cara mengatasinya. Walaupun mereka sudah mendapat Buku KIA yang dapat dijadikan panduan. Oleh karena itu, mereka perlu mendapatkan edukasi tentang bagaimana pemenuhan gizi pada bayi dan balita.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Aminah (2016) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap dengan praktik pemberian makanan yang dilakukan oleh Ibu dari balita stunting. Dalam penelitiannya tersebut, Dewi dan Aminah (2016) mendapatkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian edukasi gizi terhadap perbaikan pengetahuan dan praktik pemberian makan ibu yang memiliki balita stunting. Sehingga, solusi permasalahan yang akan diberikan adalah optimalisasi peran Ibu dan Kader Kesehatan dalam pemenuhan gizi bayi dan balita dalam rangka rangka mencegah dan menangani stunting.

Metode Penelitian

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Karang Pule Kota Mataram. Daerah ini merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Obyek atau khalayak sasaran pengabdian masyarakat adalah kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Karang Pule khususnya di Kelurahan Jempong. Kegiatan pengabdian ini dimulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring evaluasi pelaksanaan, monitoring evaluasi pencapaian luaran dan pencapaian target luaran yang seluruhnya akan dilaksanakan selama 8 bulan mulai bulan April s.d

November 2024. Upaya untuk mengoptimalkan peran kader kesehatan dalam usaha pemenuhan gizi bayi dan balita untuk pencegahan dan penanganan stunting dilakukan melalui kegiatan edukasi yang meliputi:

1. Edukasi tentang pemberian makanan melalui penerapan responsif feeding untuk bayi dan balita.
2. Edukasi tentang pedoman pemenuhan gizi sesuai dengan panduan buku KIA.
3. Demonstrasi/praktik cara pengolahan, cara pemberian makan yang responsif sesuai dengan tumbuh kembang, kemampuan dan kebutuhan anak.
4. Sesi FGD dengan para ibu dan kader kesehatan tentang masalah-masalah yang dialami dan solusi yang mungkin diterapkan.
5. Evaluasi guna menilai pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dan kader dalam pemberian atau pemenuhan gizi bayi dan balita. Evaluasi keterampilan dilakukan setiap bulan dan Evaluasi penurunan jumlah bayi balita stunting melalui data BB setiap bulan dan TB setiap 2 bulan.

Dalam kegiatan pengabdian ini, mitra berpartisipasi dalam beberapa bentuk yaitu:

1. Mengikuti sosialisasi terkait kegiatan pengabmas yang akan dilakukan oleh TIM pengabdian dari Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Mataram
2. Mengikuti penyuluhan tentang pemenuhan gizi bayi dan balita.
3. Mengikuti demonstrasi cara penyiapan, pengolahan dan pemberian makanan sesuai penerapan responsif feeding dan pedoman pemenuhan gizi pada buku KIA.
4. Mengikuti kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*)
5. Mengikuti kegiatan evaluasi sebagai bagian dari monitoring dan evaluasi kegiatan pengabmas.

Kontribusi masing-masing kelompok mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kepala Kelurahan/Lurah Jempong melakukan penandatanganan persetujuan kegiatan pengabmas di wilayahnya
2. Kepala Puskesmas Karang Pule memberikan ijin dan memfasilitasi dengan data Ibu dan data kader kesehatan serta data program penanganan stunting yang telah dilakukan sebagai program Puskesmas.

- Kader kesehatan sebagai peserta kegiatan sekaligus sebagai pihak yang turut membantu memfasilitasi data para Ibu dan balita stunting di lokasi kegiatan pengabmas

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat telah terlaksana sesuai yang direncanakan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh 3 orang Dosen dan 3 orang Mahasiswa dan diikuti oleh 30 orang Kader Kesehatan yang ada di Lingkungan Jempong Timur. Uraian kegiatan yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Edukasi tentang pemenuhan gizi bayi dan balita melalui penerapan responsive feeding dan pedoman pemenuhan gizi pada buku KIA.

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di rumah salah satu kader kesehatan di Lingkungan Jempong Timur, dihadiri oleh 30 orang kader kesehatan. Metode edukasi yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab. Media yang digunakan adalah buku panduan responsive feeding untuk kader kesehatan yang dibagikan kepada masing-masing kader kesehatan. Para kader kesehatan mendapatkan informasi tentang apa itu pemberian makan yang responsive atau *responsive feeding*, dan prinsip-prinsip penerapan *responsive feeding*. Pada kegiatan edukasi ini juga diberikan materi tentang pemberian makan yang sesuai perkembangan anak dan cara mengatasi tantangan-tantangan pemberian makan pada anak, seperti *picky eating* dan lainnya. Sebelum dilakukan edukasi, semua kader kesehatan diminta untuk mengisi kuesioner pre-test yang berisi 20 pertanyaan tentang *responsive feeding* untuk mengukur pengetahuan peserta tentang *responsive feeding*. Berikut adalah tabel kategori pengetahuan kader kesehatan tentang pemberian makan yang responsif.

Tabel 1. Pengetahuan Kader Kesehatan tentang *Responsive Feeding* pretest

No	Kategori pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	0	0
2	Cukup	7	30.43
3	Kurang	23	69.56
Total		30	100

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar kader kesehatan memiliki pengetahuan yang kurang tentang pemberian makan yang responsive. Saat pertama kali diperkenalkan dengan istilah *responsive feeding*, hampir seluruh kader kesehatan mengatakan baru pertama kali mendengar istilah tersebut. Saat dijelaskan tentang prinsip-prinsip *responsive feeding* dan bagaimana penerapannya, sebagian besar kader menyatakan bahwa mereka belum pernah menerapkannya, begitupun dengan ibu-ibu yang memiliki bayi balita di lingkungan mereka.

2. *Focus group discussion* membahas permasalahan dan solusi yang diterapkan

Rangkaian kegiatan pengabdian selanjutnya adalah *focus group discussion*. Dalam kegiatan ini ditemukan beberapa tantangan dalam pemberian makan anak yang menjadi faktor penyebab terjadinya stunting dan juga gizi buruk pada anak. Dalam kegiatan ini juga dibahas tentang tantangan yang dialami kader kesehatan dalam menjalankan program penurunan stunting yang dicanangkan oleh dinas kesehatan ataupun puskesmas. Beberapa hal yang menjadi focus diskusi adalah:

- Tantangan pemberian makan pada anak yang sulit makan, dan pilih-pilih makanan Para kader menyampaikan permasalahan ini, lalu berdasarkan hasil diskusi, maka solusi yang akan diterapkan adalah dengan pemberian makanan kesukaan anak, dengan edukasi pada ibu untuk tidak memaksa anak makan agar tidak ada trauma pada anak dan lebih sabar dalam pemberian anak
- Tantangan pembagian makanan tambahan untuk anak stunting, yang seringkali tidak dikonsumsi oleh anak karena anak tidak mau atau pilih-pilih makanan. Solusi yang diterapkan untuk masalah ini adalah membuat atau mengolah makanan tambahan menjadi bentuk masakan atau kudapan yang disukai anak agar anak mau mengkonsumsinya
- Tantangan pemberian makanan tambahan untuk anak yang mengalami berat badan kurang. Terkait hal ini, kader mengatakan bahwa saat ini ada program khusus pemberian makanan tambahan hanya diberikan pada anak stunting tapi tidak pada anak yang dengan BB kurang, sedangkan orangtua anak yang dengan BB kurang juga ingin mengapatkan makanan tambahan tersebut dan bertanya-tanya kenapa anaknya tidak diberikan. Solusi yang akan

diterapkan adalah mengedukasi ibu tentang cara menambah BB anak dan tetap memberikan makanan tambahan tinggi kalori pada anak yang BB-nya kurang.

3. Demonstrasi cara penyiapan makan dan pemberian makan yang responsif.

Dalam kegiatan ini, pengabdian membawa contoh makanan yang disesuaikan dengan tekstur, jumlah dan rasa untuk setiap tahap perkembangan anak, mulai dari usia 6 bulan saat MP-ASI baru dimulai sampai anak usia 1-2 tahun.

4. FGD untuk membahas evaluasi terhadap program yang telah dilakukan dan rencana tindak lanjut untuk program berikutnya.

FGD ini adalah kegiatan terakhir dalam rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Sebelum dilakukan FGD, para kader kesehatan diminta untuk mengisi kuesioner posttest untuk mengukur pengetahuan kader setelah mendapatkan edukasi. Tabel 4.2 dibawah ini adalah hasil pengukuran pengetahuan pada posttest yang menunjukkan bahwa setelah mendapatkan edukasi, sebagian besar kader telah memiliki pengetahuan yang baik tentang responsive feeding atau pemberian makan pada anak.

Tabel 2. Pengetahuan Kader Kesehatan tentang *Responsive Feeding post test*

No	Kategori pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	21	70
2	Cukup	9	30
3	Kurang	0	0
Total		30	100

Selanjutnya evaluasi melalui FGD menunjukkan bahwa kader kesehatan merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian yang telah terlaksana. Mereka memiliki pengetahuan baru dan berkomitmen akan membagi pengetahuan yang dimiliki kepada para ibu-ibu yang memiliki bayi balita di lingkungannya dan beberapa kader yang juga memiliki bayi balita menyatakan akan menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini menunjukkan sikap positif kader kesehatan terhadap pemberian makan yang responsif.

Kenaikan BB dan TB yang terpantau saat kegiatan posyandu dalam periode

pelaksanaan pengabdian, menunjukkan ada peningkatan BB dan TB namun tetap masih ada bayi balita yang mengalami BB tidak naik dan TB yang kenaikannya masih kurang. Dari hasil diskusi, kader kesehatan menyatakan bahwa berbagai kendala seperti kondisi anak sakit (sebagian besar ISPA, terdapat juga anak yang diare) menjadi salah satu alasan terhambatnya pertumbuhan anak. Untuk keberlanjutan program, beberapa kader menyarankan agar untuk kegiatan pengabdian berikutnya diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada ibu dan kader tentang bagaimana cara penyiapan makanan yang bersih dan sehat bagi keluarga karena menurut mereka, makanan yang diberikan tidak hanya harus mengandung nutrisi yang baik dan seimbang tapi juga harus bersih.

Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa kader perlu mendapatkan penguatan tentang cara mengatasi stunting yang terkait dengan pemberian makan pada bayi dan balita. Kegiatan yang telah dilakukan oleh pengabdian dapat meningkatkan pengetahuan kader kesehatan, menumbuhkan sikap positif kader kesehatan dan komitmen mereka untuk membagi atau menularkan ilmu yang telah mereka dapatkan. Dari sisi evaluasi kenaikan BB dan TB bayi balita di Posyandu yang dikelola oleh kader kesehatan, telah terjadi peningkatan namun factor lain seperti kesehatan bayi balita menjadi factor yang juga dapat menghambat pertumbuhan bayi balita. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya kader kesehatan diharapkan dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang pengelolaan atau penyiapan makanan yang bersih dan sehat. .

Saran

Untuk pengabdian berikutnya, tidak hanya melibatkan kader namun juga perlu melibatkan langsung para ibu yang memiliki bayi dan balita.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Pemerintah Kota Mataram Kecamatan

Sekarbela, khususnya Ibu Lurah Kelurahan Jempong Baru yang telah memberikan ijin dan mendukung kegiatan pengabdian ini. Juga kepada para kader kesehatan di Kelurahan Jempong yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian dan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Mataram yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini melalui dana DIPA Poltekkes Kemenkes Mataram.

Daftar Pustaka

- Desiyanti, I. W. and R. Agustina "Responsive feeding education for parents with stunting babies aged 12-36 months."
- Dewi, M. and M. Aminah (2016). "Pengaruh edukasi gizi terhadap feeding practice ibu balita stunting usia 6-24 bulan (the effect of nutritional knowledge on feeding practice of mothers having stunting toddler aged 6-24 months)." Indonesian Journal of Human Nutrition **3**(1): 1-8.
- Indonesia, I. D. A. Rekomendasi Praktik Pemberian Makan Berbasis Bukti Pada Bayi Dan Balita Di Indonesia Untuk Mencegah Malnutrisi. [series online] 2015 [cited 20 Januari 2019].
- Septamarini, R. G., et al. (2019). "Hubungan pengetahuan dan sikap responsive feeding dengan kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo, Semarang." Journal of Nutrition College **8**(1): 9-20.